

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sebagai negara yang memiliki kebutuhan pasokan energi yang tinggi, Cina membutuhkan sumber energi untuk menjadi bahan bakar alat transportasi dan pembangkit listrik sedangkan mempertahankan kapasitas produksi industri. Seiring dengan terus melajunya industrialisasi dan meningkatnya jumlah penduduk, tentu saja kebutuhan energi Cina akan terus meroket. Namun, karena dipengaruhi oleh sumber daya alam dan lingkungan yang terbatas, Cina sulit untuk memenuhi kebutuhan pasokan energi domestik.<sup>1</sup> Dari awal 1980-an hingga pertengahan 1990-an, Cina berhasil mencapai pertumbuhan ekonomi dan masih mampu memenuhi kebutuhan pasokan energi domestik. Namun selama paruh kedua tahun 1990-an, Cina telah menjadi negara pengimpor energi. Dan pada tahun 2005, ketergantungan Cina pada impor minyak telah melonjak hingga sekitar 45% dari konsumsinya.<sup>2</sup> Dari tahun 1998 hingga tahun 2005, meningkatnya produksi minyak Cina hanya rata-rata sebesar 1,5% per tahun, sementara permintaan minyak melonjak sebesar 7,5% per tahun.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Xu Yi-Chong, "China's Energy Security," *Australian Journal of International Affairs* 60, no.2 (June 2006): 276.

<sup>2</sup> Nouredine Berrah, et al., *In Sustainable Energy in China: The Closing Window of Opportunity* (Washington, D.C.: The World Bank, 2007), 2.

<sup>3</sup> David G. Victor, David R. Hults dan Mark Thurber, *Oil and Governance: State-Owned Enterprises and the World Energy Supply*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2011): 385.

Untuk mengatasi masalah kebutuhan energi, Cina mengimpor minyak bumi dari negara lain, minyak bumi tersebut terutama berasal dari negara-negara Timur Tengah.<sup>4</sup> Kondisi tersebut menyebabkan Cina sangat bergantung kepada pasokan energi dari kawasan Timur Tengah, keamanan dan keselamatan jalur energi telah menjadi masalah serius bagi Cina.

Selat Malaka terletak di antara Semenanjung Malaysia dan Pulau Sumatra, selat ini dimiliki oleh empat negara berdaulat yang berbatasan langsung, yaitu Thailand, Singapura, Malaysia dan Indonesia.<sup>5</sup> Selat Malaka memainkan peran geopolitik yang sangat besar sebagai rute laut terpendek antara Samudera Pasifik dan Samudra Hindia. Untuk mengimpor minyak bumi dari negara-negara Timur Tengah, Cina memilih Selat Malaka sebagai jalur transportasi laut, karena Selat Malaka adalah jalur tercepat menuju Laut Cina Selatan.<sup>6</sup> Pada tahun 2010, pasokan minyak bumi Cina dari Timur Tengah yang melewati Selat Malaka telah mencapai 77%,<sup>7</sup> Cina menjadi negara pengguna terbesar di Selat Malaka. Karena sebagian besar impor Cina pada sumber energi harus melalui Selat Malaka, sementara industrialisasi Cina sedang berkembang dengan akselerasi dan sangat membutuhkan energi minyak, sehingga dapat disimpulkan bahwa keamanan pasokan energi Cina sangat digantungkan pada Selat Malaka. Mantan presiden Cina Hu Jintao menggunakan istilah “Dilema Malaka” untuk mendeskripsikan ketergantungan tersebut.

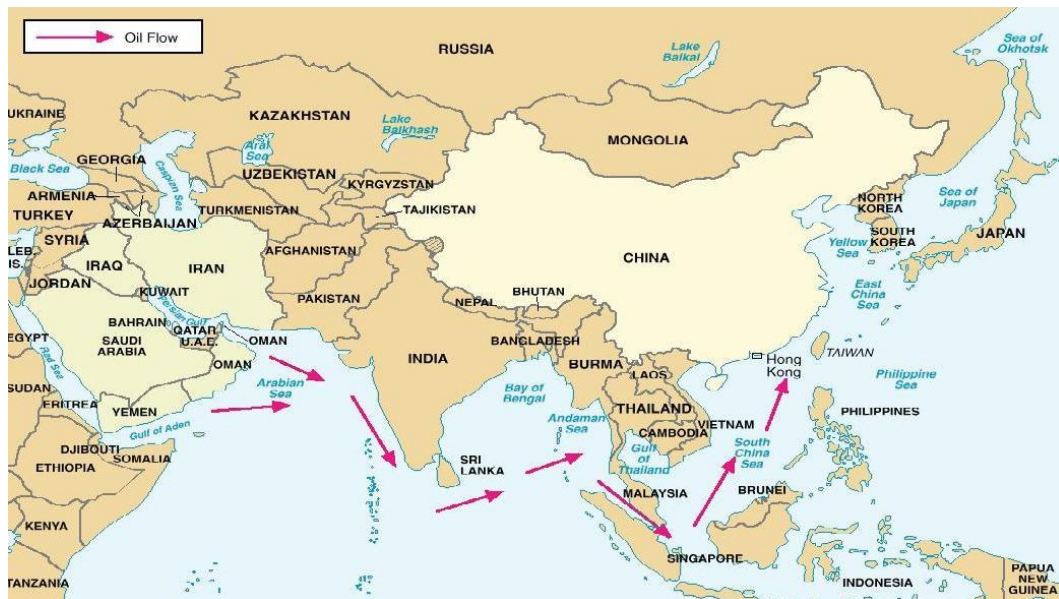
---

<sup>4</sup> Lirong Wang, “Sea Lanes and Chinese National Energy Security,” *Journal of Coastal Research*, no. 73 (2015): 574.

<sup>5</sup> Joyce D. Pena, “Maritime Crime in the Strait of Malacca: Balancing Regional and Extra-Regional Concerns,” *Stanford Journal of International Relations* 10, no. 2 (2009): 2.

<sup>6</sup> Lee Jae-Hyung, “China’s Expanding Maritime Ambitions in the Western Pacific and the Indian Ocean,” *Contemporary Southeast Asia* 24, no. 3 (2002): 560-561.

<sup>7</sup> Andrew B. Kennedy, “China’s Petroleum Predicament: Challenges and Opportunities in Beijing’s Search for Energy Security,” in *Rising China: Global Challenges and Opportunities*, eds. Jane Golley dan Ligang Song (Canberra: Australian National University, 2011), 126.



Gambar 1.1 Peta Jalur Energi Cina Melalui Selat Malaka <sup>8</sup>

Cina sadar bahwa ketergantungan terhadap Selat Malaka yang begitu tinggi akan menimbulkan kerentanan dalam keamanan energi Cina. Intervensi militer dari negara besar (India dan Amerika Serikat) akan menjadi ancaman bagi keamanan jalur pasokan energi Cina di Selat Malaka. Awal tahun 2000-an, para pemimpin Cina mulai memandang Selat Malaka sebagai kerentanan strateginya. Menunjuk operasi militer yang dipimpin Amerika Serikat di Irak, presiden Cina Hu Jintao berkomentar bahwa “minyak adalah inti dari persaingan antara berbagai kekuatan di dunia” dan bahwa Cina harus waspada terhadap upaya kekuatan lain untuk mencekik jalur pasokan minyak Cina.<sup>9</sup> Selanjutnya pada November 2003, Hu Jintao menyatakan bahwa ada beberapa kekuatan besar sedang mencoba untuk mengendalikan Selat Malaka, dan menyerukan bahwa mengadopsi strategi baru

<sup>8</sup> Navya Mudunuri, “The Malacca Dilemma and Chinese Ambitions: Two Sides of a Coin,” *The Diplomatist*, 7 Juli, 2020, <https://diplomatist.com/2020/07/07/the-malacca-dilemma-and-chinese-ambitions-two-sides-of-a-coin/> (Diakses pada 10 September, 2020).

<sup>9</sup> Marc Lanteigne, “China's Maritime Security and the 'Malacca Dilemma',” *Asian Security* 4, no. 2 (2008): 149.

untuk mengurangi kerentanan tersebut. Setelah itu, media Cina mencurahkan banyak perhatian kepada “Dilema Malaka”, bahkan ada suatu koran Cina (*China Youth Daily*) menyatakan bahwa siapapun yang mampu mengendalikan Selat Malaka juga akan mengikat jalur energi Cina.<sup>10</sup>

Bagi Cina, masalah keamanan Selat Malaka berdasarkan aktor-aktor negara yang kepentingan tergantung pada Selat Malaka, seperti Amerika Serikat dan India. Kepentingan Amerika Serikat di Selat Malaka dapat dibagi menjadi empat hal, yaitu mengontrol gerakan Cina di Selat Malaka, mengontrol kawasan Pasifik, upaya penanggulangan terorisme, dan memantau Korea Utara. Dari perspektif kepentingan strategis Amerika Serikat secara militer yang bertujuan untuk mengendalikan dan menguasai kawasan Asia Tenggara, sudah jelas bahwa Selat Malaka adalah “*lifeline*” Cina. Dengan demikian, dalam persaingan antara Amerika Serikat dan Cina yang semakin ketat, langkah strategis Amerika Serikat untuk menaklukkan Cina di kawasan Asia Tenggara adalah mengontrol Selat Malaka. Inilah alasan mengapa gagasan pembentukan aliansi militer di Asia Tenggara yang di bawah kendali Amerika Serikat tampaknya menjadi agenda strategis bagi Amerika Serikat.<sup>11</sup>

Selain Amerika Serikat, India merupakan salah satu kekuatan besar ekstra-regional di kawasan Asia Tenggara. Kepentingan India dalam Selat Malaka sama seperti Cina, sekitar 30% transportasinya sumber energi India harus melewati Selat ini. Kepentingan India di Selat Malaka juga termasuk memperluas pengaruhnya di

---

<sup>10</sup> Ian Storey, “China’s Malacca Dilemma,” *The Jamestown Foundation* 6, no.8 (2006), <https://jamestown.org/program/chinas-malacca-dilemma/> (Diakses pada 10 September, 2020).

<sup>11</sup> Caroline Vavro, “Piracy, Terrorism and the Balance of Power in the Malacca Strait,” *Canadian Naval Review* 4, no. 1 (2008): 13-17.

Asia Tenggara, India memperkuat hubungan dengan negara-negara Asia Tenggara dalam hal kerja sama militer, ekonomi, dan politik melalui “Kebijakan Melihat ke Timur”. India juga menggunakan Selat Malaka sebagai sarana persaingan untuk melawan pengaruh Cina yang semakin meluas di kawasan Asia Tenggara.<sup>12</sup>

India memiliki fasilitas angkatan laut di Pulau Andaman dan Nicobar. Lokasi kedua pulau tersebut sangat dekat dengan Selat Malaka. Fasilitas tersebut memberikan India peluang untuk mengeksploitasi kondisi “Dilema Malaka” ketika Cina dan India terlibat dalam konflik serius. Selanjutnya, hubungan kerja sama yang dibangun India dan Amerika dalam kegiatan patroli laut mampu mempersatukan kekuatan angkatan laut kedua negara untuk menutup Selat Malaka yang secara tidak langsung juga memblokir jalur energi Cina. Oleh karenanya, penting bagi Cina untuk mencari alternatif lain dalam mengatasi potensi-potensi ancaman ini.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dilihat bahwa Cina mulai memandang Selat Malaka sebagai kerentanan strateginya sejak tahun 2000-an, dan pada tahun 2003 mantan presiden Cina Hu Jintao juga menyerukan bahwa mengadopsi strategi baru untuk mengurangi kerentanan tersebut. Maka dari itu, untuk membatasi ruang lingkup sebuah penelitian agar tidak melebar, dalam penelitian ini penulis membatasi pembahasan pada masa pemerintahan presiden Hu Jintao (periode 2003-2013) serta berfokus pada pertanyaan berikut:

---

<sup>12</sup> William T. Tow dan Chin Kin Wah, *ASEAN-India-Australia: Towards Closer Engagement in a New Asia* (Singapore: ISEAS, 2009), 226.

Bagaimana strategi dan kebijakan Cina dalam menangani “Dilema Malaka” untuk melindungi jalur energinya pada masa pemerintahan Presiden Hu Jintao (periode 2003-2013)?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi dan kebijakan Cina dalam menangani “Dilema Malaka” untuk melindungi jalur energinya pada masa pemerintahan Presiden Hu Jintao (periode 2003-2013).

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Bagi penulis, penelitian ini dapat meningkatkan pengalaman dan wawasan berharga, khususnya mengenai strategi dan kebijakan Cina dalam menangani “Dilema Malaka” untuk melindungi jalur energinya.

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap Ilmu Hubungan Internasional, terutamanya mengenai studi strategi dan kebijakan Cina menghadapi “Dilema Malaka”.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

#### **BAB I     PENDAHULUAN**

Dalam bab ini penulis akan menjabarkan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

#### **BAB II    KERANGKA BERPIKIR**

Dalam bab ini penulis akan menggunakan teori neorealisme dengan konsep kepentingan nasional, konsep kemampuan nasional, konsep geopolitik dan geostrategi, konsep ancaman, serta konsep strategi keamanan dan sistem internasional yang anarkis untuk membahas topik penelitian yang berkaitan dengan strategi dan kebijakan Cina mengatasi "Dilema Malaka" untuk melindungi jalur energi.

### BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini penulis akan membahas tentang cara menggunakan pendekatan ilmiah, metode penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data untuk membantu menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

### BAB IV ANALISIS

Dalam bab ini penulis akan menjawab pertanyaan penelitian dengan menjelaskan dari hasil penelitian yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data.

### BAB V KESIMPULAN

Dalam bab ini penulis akan menjelaskan kesimpulan yang diperoleh dari keseluruhan kajian penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.